

Studi Pendidikan Pada Siswa Broken Home di Sekolah Dasar

Nur Hikmah Alfiani¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurhikmahvice@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

*Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025*

ABSTRACT

This study discusses the role of character education in elementary schools in fostering students from broken home families. It employs a literature review method with a descriptive qualitative approach using sources from scientific journals, books, articles, and official documents. The findings reveal that broken home conditions lead to decreased learning motivation, self-confidence, and social skills. Strategies applied include individualized approaches, positive behavior habituation, role modeling, collaboration, and peer tutoring, supported by the role of guidance and counseling teachers. The success of such efforts requires synergy among schools, families, peers, and communities to create a safe, supportive, and inclusive environment. These findings highlight the importance of integrated and sustainable strategies to help broken home students develop their potential and strong character.

Keywords: Broken Home, Character Education, Elementary School, Synergy

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pendidikan karakter di sekolah dasar dalam membina siswa yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memanfaatkan sumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kondisi broken home berdampak pada penurunan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan individual, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, kolaborasi, dan tutor sebaya yang didukung oleh peran guru bimbingan dan konseling. Keberhasilan pembinaan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas agar tercipta lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi terintegrasi dan berkelanjutan untuk membantu siswa broken home mengembangkan potensi diri dan karakter yang kuat.

Kata Kunci: Broken Home, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Sinergi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian, moral, dan keterampilan sosial. Namun, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang harmonis. Kondisi *broken home* terjadi ketika keluarga kehilangan fungsi atau keharmonisannya, baik akibat perceraian maupun konflik berkepanjangan yang melemahkan peran orang tua dalam mendidik anak (Wahid et al., 2022). Situasi ini berdampak signifikan pada perkembangan psikososial anak, termasuk penurunan rasa aman, terganggunya kestabilan emosi, dan hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam perspektif pendidikan, anak dari keluarga *broken home* memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kesulitan belajar dan penurunan motivasi akademik dibandingkan anak dari keluarga utuh (Klein et al., 2023).

Realitas sosial menunjukkan bahwa fenomena *broken home* tidak hanya menjadi masalah domestik, tetapi juga isu pendidikan global. Studi internasional mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan keluarga berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem* dan keterampilan sosial anak, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja akademik (Amato, 2014). Anak yang mengalami tekanan emosional di rumah sering kali membawa beban tersebut ke sekolah, sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Sekolah sebagai institusi formal perlu merespons kondisi ini dengan menyediakan lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif bagi anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh (OECD, 2021).

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai moral, pembiasaan perilaku positif, dan pemberian dukungan emosional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk kecerdasan spiritual, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Bagi siswa dari keluarga *broken home*, intervensi pendidikan karakter di sekolah dapat menjadi kompensasi atas kurangnya pembinaan moral di rumah. Intervensi ini sejalan dengan temuan Li dan Qiu (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam meminimalkan dampak negatif lingkungan keluarga yang disfungsi terhadap perilaku siswa.

Selain pendidikan karakter, dukungan sosial dari guru dan teman sebaya menjadi faktor protektif penting bagi anak *broken home*. Dukungan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan emosional, tetapi juga memotivasi mereka untuk tetap terlibat aktif dalam pembelajaran (Kurniawan & Sudrajat, 2018; Wang & Eccles, 2012). Guru yang mampu menerapkan pendekatan individual, menjadi teladan, dan membangun relasi positif dapat menciptakan rasa aman yang mendorong perkembangan kepercayaan diri siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran sesuai kebutuhan unik setiap peserta didik (UNESCO, 2021).

Namun, implementasi pembinaan karakter pada siswa *broken home* tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan waktu guru, rendahnya keterlibatan orang tua, dan stigma sosial sering kali menjadi hambatan yang mengurangi efektivitas

program pendidikan karakter (Novita & Hanif, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan komunitas. Model kemitraan ini terbukti efektif di berbagai negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik siswa dari latar belakang keluarga yang berisiko (Epstein, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan, khususnya pendidikan karakter di sekolah dasar, dalam membina siswa dari keluarga *broken home*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam menangani permasalahan serupa di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis secara mendalam fenomena *broken home* pada siswa sekolah dasar serta peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mereka. Data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari literatur sekunder, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen resmi yang relevan, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber, untuk kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi komprehensif yang menggambarkan keterkaitan antara kondisi keluarga *broken home* dengan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Broken Home terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* sering kali memunculkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikososial anak. Anak yang berada dalam situasi ini kerap kehilangan perhatian emosional dari salah satu atau kedua orang tuanya, yang berdampak pada terganggunya stabilitas emosi, penurunan semangat belajar, serta perubahan perilaku. Dalam konteks sekolah dasar, dampak ini terlihat dalam rendahnya motivasi akademik dan kecenderungan siswa untuk menghindari keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hilangnya keharmonisan keluarga menjadi pemicu utama berkurangnya rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya menghambat interaksi sosial mereka di sekolah.

Dampak negatif *broken home* tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi proses kognitif anak. Siswa dari keluarga yang tidak utuh sering kali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi terhambat. Akibatnya, prestasi akademik mereka cenderung menurun secara signifikan. Selain itu, adanya konflik internal keluarga yang disaksikan oleh anak dapat memicu perilaku agresif, menarik diri, atau bahkan menunjukkan gejala depresi yang mengganggu proses belajar.

Perubahan perilaku yang muncul akibat broken home seringkali menjadi cara anak untuk menarik perhatian lingkungan sekitarnya. Beberapa anak mungkin menunjukkan perilaku melanggar aturan, seperti membolos, berbicara kasar, atau melawan guru, sebagai bentuk ekspresi dari tekanan psikologis yang mereka rasakan. Pola ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam mendeteksi dan menanggulangi perubahan perilaku sejak dini, agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius di kemudian hari.

Di sisi lain, tidak semua anak merespons broken home dengan perilaku negatif. Beberapa mampu bertahan dan beradaptasi secara positif, terutama jika mereka memiliki sumber dukungan yang kuat, seperti teman sebaya, guru, atau anggota keluarga lainnya. Faktor resilien ini menjadi pembeda utama antara siswa yang mampu mempertahankan prestasi akademik dengan yang mengalami penurunan drastis. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor pendukung ini menjadi penting dalam merancang intervensi yang tepat.

Dampak broken home juga berhubungan erat dengan perkembangan karakter anak. Ketiadaan figur teladan di rumah menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial menjadi kurang optimal. Anak mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar perilaku positif melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka bersosialisasi dan mengambil keputusan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk kepribadian yang kurang stabil dan rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Kehilangan peran orang tua secara utuh membuat anak lebih bergantung pada lingkungan luar, termasuk sekolah, untuk mendapatkan pembinaan karakter. Namun, ketergantungan ini sering kali tidak diimbangi dengan kapasitas guru yang memadai dalam memberikan perhatian personal kepada setiap siswa. Terbatasnya waktu dan beban kerja guru membuat upaya pembinaan menjadi tidak optimal, sehingga anak dari keluarga broken home berisiko tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan secara penuh.

Dalam aspek sosial, siswa dari keluarga broken home kerap menghadapi stigma dari lingkungan sekitar. Penilaian negatif yang diterima dapat memengaruhi citra diri mereka dan menambah beban psikologis. Stigma ini terkadang muncul dari teman sebaya yang kurang memahami kondisi mereka, sehingga memicu rasa terasing dan penurunan kepercayaan diri. Untuk itu, diperlukan strategi yang mampu menciptakan lingkungan inklusif di sekolah agar semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang keluarganya.

Pengaruh broken home terhadap motivasi belajar juga tidak dapat diabaikan. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional di rumah cenderung merasa tidak memiliki alasan kuat untuk berprestasi di sekolah. Hal ini diperparah jika lingkungan sekolah tidak memberikan penguatan positif yang cukup untuk memotivasi mereka. Guru perlu memahami bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi emosional siswa.

Penurunan motivasi belajar ini juga tercermin dalam aktivitas belajar yang menurun, baik secara visual, lisan, maupun mental. Siswa menjadi kurang aktif

membaca, mendengarkan penjelasan guru, maupun mengajukan pertanyaan. Hambatan ini berimplikasi langsung pada proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung interaktif dan produktif. Tanpa upaya khusus untuk mengatasi masalah ini, kualitas pendidikan yang diterima siswa dari keluarga broken home akan terus tertinggal.

Keseluruhan dampak tersebut menunjukkan bahwa broken home merupakan faktor risiko signifikan yang memengaruhi perkembangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memahami secara mendalam kondisi ini dan menyusun strategi pembinaan yang komprehensif. Upaya ini harus mencakup dukungan emosional, bimbingan akademik, serta pembentukan karakter yang berkesinambungan, sehingga siswa dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan tetap berkembang secara optimal.

Strategi Pendidikan Karakter bagi Siswa Broken Home

Pendidikan karakter bagi siswa broken home memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif, mengingat mereka memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan akademik yang berbeda dibandingkan siswa dengan latar belakang keluarga utuh. Strategi pembinaan karakter harus mencakup intervensi yang mampu membangun rasa percaya diri, mengembalikan motivasi belajar, dan menumbuhkan nilai-nilai moral yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui kombinasi antara pembelajaran akademik dan kegiatan non-akademik yang dirancang untuk memberikan pengalaman bermakna.

Salah satu strategi efektif adalah **pendekatan individual**, di mana guru memberikan perhatian personal yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, sehingga guru dapat memahami latar belakang masalah dan memberikan solusi yang tepat. Melalui dialog terbuka, guru dapat membangun hubungan kepercayaan yang memudahkan siswa untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi, baik terkait akademik maupun non-akademik.

Selain pendekatan individual, **strategi pembiasaan** menjadi komponen penting dalam pendidikan karakter. Pembiasaan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati dilakukan secara konsisten setiap hari di lingkungan sekolah. Rutinitas ini membantu siswa menanamkan kebiasaan baik secara otomatis, sehingga membentuk pola perilaku yang mendukung perkembangan karakter jangka panjang. Guru perlu memastikan bahwa pembiasaan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Keteladanan merupakan strategi lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa broken home. Guru yang konsisten menunjukkan sikap positif, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja sama, dapat menjadi figur teladan bagi siswa yang mungkin tidak mendapat panutan serupa di rumah. Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru akan diinternalisasi oleh siswa melalui proses observasi dan peniruan, yang secara bertahap membentuk karakter mereka.

Penerapan **strategi kolaborasi** antara guru dan siswa juga efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa diajak terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar. Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang lebih egaliter antara guru dan siswa, serta membantu membangun kepercayaan diri siswa untuk berkontribusi secara positif di lingkungan sekolah.

Metode **tutor sebaya** atau *peer teaching* menjadi inovasi yang relevan dalam mendukung pendidikan karakter siswa broken home. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu teman yang lain, mereka belajar tentang kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, tutor sebaya dapat menjadi media yang efektif untuk mengurangi rasa terasing siswa broken home, karena mereka merasa dihargai dan diakui oleh teman-temannya.

Peran **guru Bimbingan dan Konseling (BK)** sangat krusial dalam mendukung penerapan strategi pendidikan karakter. Guru BK dapat melakukan asesmen psikologis ringan untuk memahami kondisi emosional siswa, memberikan layanan konseling individu atau kelompok, serta mengadakan program berbagi (*sharing session*) untuk melatih keterampilan sosial dan emosional. Layanan ini membantu siswa mengelola stres, meningkatkan kontrol diri, dan mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang menekan.

Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter juga menjadi strategi penting, khususnya di sekolah yang berbasis keagamaan. Pembelajaran agama yang interaktif dan kontekstual dapat memberikan pegangan moral yang kuat bagi siswa broken home. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan saling menghormati dapat menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan hidup. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.

Strategi pendidikan karakter juga harus melibatkan **kegiatan ekstrakurikuler** yang memfasilitasi pengembangan minat dan bakat siswa. Kegiatan seperti seni, olahraga, atau pramuka dapat menjadi sarana bagi siswa broken home untuk menyalurkan energi positif, membangun keterampilan sosial, serta memperluas jaringan pertemanan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan sekolah.

Keseluruhan strategi ini memerlukan **konsistensi dan evaluasi berkelanjutan** untuk memastikan efektivitasnya. Guru dan pihak sekolah harus terus memantau perkembangan siswa, melakukan penyesuaian strategi bila diperlukan, dan melibatkan pihak luar seperti psikolog atau relawan pendidikan jika diperlukan. Dengan pendekatan yang sistematis dan terkoordinasi, pendidikan karakter dapat menjadi instrumen yang ampuh untuk membantu siswa broken home mengatasi hambatan emosional dan sosial yang mereka hadapi.

Peran dan Sinergi Stakeholder dalam Pembinaan Siswa Broken Home

Pembinaan siswa broken home tidak dapat hanya dibebankan pada guru atau sekolah semata, melainkan memerlukan sinergi yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Stakeholder yang dimaksud mencakup guru, guru BK, orang tua, teman sebaya, dan pihak komunitas. Sinergi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa, baik secara akademik maupun non-akademik.

Peran **guru** sebagai fasilitator dan motivator menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengelola dinamika kelas agar setiap siswa, termasuk yang berasal dari keluarga broken home, merasa aman dan dihargai. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang berbasis empati, di mana siswa diajak untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Guru BK memiliki peran spesifik dalam memberikan intervensi psikososial. Melalui konseling individu, guru BK membantu siswa mengidentifikasi dan memahami masalah yang mereka hadapi, serta mencari solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Program *home visit* yang dilakukan guru BK juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga tercipta pemahaman bersama tentang kebutuhan siswa.

Orang tua, meskipun dalam kondisi broken home, tetap memegang peranan vital dalam pembinaan anak. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin dengan pihak sekolah, menghadiri pertemuan wali murid, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Orang tua yang tetap menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan anak dapat membantu meminimalkan dampak negatif broken home.

Teman sebaya juga menjadi agen penting dalam mendukung siswa broken home. Dukungan moral, sosial, dan emosional yang diberikan oleh teman dapat menjadi pengganti sebagian peran keluarga yang hilang. Sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya kelompok belajar atau komunitas positif yang mendorong interaksi sehat antar siswa. Lingkungan pertemanan yang suportif dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Pihak komunitas seperti tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, atau lembaga sosial dapat memberikan kontribusi melalui program pendampingan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa. Partisipasi komunitas membantu memperluas dukungan yang diterima siswa, serta memberikan pengalaman baru yang bermanfaat bagi perkembangan mereka.

Sinergi stakeholder juga dapat diwujudkan melalui **program kolaboratif** antara sekolah dan pihak luar. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga psikologi untuk memberikan pelatihan bagi guru dalam memahami dan menangani siswa dengan latar belakang broken home. Kolaborasi ini memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan dukungan yang tepat.

Pentingnya sinergi juga terlihat dalam upaya pencegahan masalah perilaku. Dengan koordinasi yang baik, guru, orang tua, dan pihak komunitas dapat saling

berbagi informasi dan strategi untuk mengantisipasi perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja atau pelanggaran disiplin. Pendekatan preventif ini lebih efektif dibandingkan hanya memberikan sanksi setelah masalah terjadi.

Dalam konteks kebijakan sekolah, sinergi stakeholder dapat diwujudkan melalui **program pembinaan karakter yang terintegrasi** dalam kurikulum. Program ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa. Dengan dukungan semua pihak, program ini dapat berjalan secara berkesinambungan dan memberikan hasil yang nyata.

Evaluasi bersama secara berkala menjadi bagian penting dari sinergi stakeholder. Melalui rapat koordinasi atau forum diskusi, semua pihak dapat mengevaluasi perkembangan siswa, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi yang lebih efektif. Evaluasi ini memastikan bahwa setiap upaya pembinaan tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi. Dengan terjalinnya sinergi yang kuat antara guru, BK, orang tua, teman sebaya, dan komunitas, pembinaan siswa broken home dapat dilakukan secara komprehensif. Sinergi ini tidak hanya membantu siswa mengatasi hambatan emosional dan sosial, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan, kondisi broken home memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa sekolah dasar, yang tercermin dalam menurunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi instrumen strategis untuk meminimalkan dampak negatif tersebut melalui penerapan pendekatan individual, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, kolaborasi, dan metode tutor sebaya yang didukung oleh peran aktif guru Bimbingan dan Konseling. Keberhasilan pembinaan ini membutuhkan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, teman sebaya, dan komunitas, sehingga tercipta lingkungan yang suportif, inklusif, dan kondusif bagi siswa. Dengan strategi yang terintegrasi, konsisten, dan berkesinambungan, pendidikan dapat berperan sebagai wadah kompensasi yang mampu membantu siswa broken home mengatasi hambatan yang dihadapi, mengembangkan potensi diri, dan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adim, R., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian siswa yang mengalami broken home. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3).
- Amato, P. R. (2014). The consequences of divorce for adults and children: An update. *Drustvena Istrazivanja*, 23(1), 5–24.
<https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>

- Amanda, S., & Arsini, Y. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan self-control siswa broken home. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 132–141. <https://doi.org/10.19109/47zeta77>
- Anggita, M. F., & Abduh, M. P. (2023). Bagaimanakah aktivitas belajar siswa sekolah dasar berlatar belakang keluarga broken home? *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6769>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Husain, M. R. (2023). Studi pendidikan karakter mahasiswa broken home di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47954>
- Klein, M., Raby, K. L., & Dozier, M. (2023). Family instability and children's socioemotional development: A review of the literature. *Developmental Review*, 68, 101065. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2023.101065>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Li, Q., & Qiu, Z. (2022). Family structure, parenting, and child development: Evidence from China. *Children and Youth Services Review*, 140, 106638. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106638>
- Maula, T. N. D., Sulistiono, M., & Dina, L. N. A. B. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa MI Cemorokandang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), Article 3.
- Muhammad Ulil Albab. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari keluarga broken home di Sekolah Dasar Negeri 2 Tlogotunggal Sumber Rembang 2024/2025 – Unissula Repository. <https://repository.unissula.ac.id/39235/>
- Ningtyas, D. T., Hakim, M. A., & Rachman, E. S. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa broken home: Development. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i1.584>
- Novita, C. S. D., & Hanif, M. (2024). Strategi guru PAI dalam memotivasi belajar siswa broken home di SMP Al-Rifa'tmie. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(9), Article 9.
- OECD. (2021). *The state of school education: One year into the COVID pandemic*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/201dde84-en>
- Patima, P. (2021). Peran guru pendidikan Islam terhadap siswa broken home di Madrasah Aliyah Haji Hayyun Salumpaga. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.56338/iqra.v16i2.1596>
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisyah, C., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Menghadapi tantangan: Dampak keluarga broken home pada prestasi

-
- akademik anak. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 298–306.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.811>
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh keluarga broken home terhadap aktivitas belajar siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan (JIMEDU)*, 1(4), Article 4.
<http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/904>
- Sunarsih, D., & Sunarti, Y. (2020). Persepsi pendidikan bagi siswa broken home (studi kasus SDN Dukuh Payung Jatirokeh). *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.157>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap perubahan kepribadian anak usia sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), Article 4.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>